



Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Non Formal melalui Pelatihan Pembuatan Amplang dalam Meningkatkan SDM di PKBM Batu Tujua

Humaya¹, Majang²

Pendidikan Non Formal, Kepelatihan Olahraga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bulukumba
Email:hmymayaa@gmail.com, Phone:+628129911796

Received:04January2024;Revised:02February2024;Accepted:07March2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan lembaga pendidikan non formal melalui pelatihan pembuatan amplang dalam meningkatkan SDM di PKBM Batu Tujua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan langkah pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pembuktian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah penggabungan sumber data dengan sumber data lain. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberdayaan di PKBM Batu Tujua melalui pelatihan pembuatan amplang telah menciptakan perubahan dalam masyarakat. Hal tersebut telah berhasil mencapai keenam tujuan yang ditetapkan, yaitu perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Selain itu, hasil pemberdayaan yang dilakukan di PKBM Batu Tujua juga telah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini di dasari dari indikator peningkatan sumber daya manusia yang dikemukakan oleh Krismiyati (2017) bahwa keberhasilan peningkatan sumber daya manusia itu ketika masyarakat sudah memiliki motivasi, kepribadian dan keterampilan dalam dirinya.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pelatihan Pembuatan Amplang, Peningkatan SDM, PKBM Batu Tujua

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam suatu negara. Namun, tidak semua pendidikan dapat hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui lembaga pendidikan non formal. Menurut Sudarsana (2015) Pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Dalam mengenali betapa pentingnya peran pendidikan, munculnya pendidikan non formal dapat dianggap sebagai langkah yang diambil oleh pemerintah guna meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Secara konseptual, pendidikan non-formal merupakan alat untuk berinvestasi pada kelompok masyarakat kurang mampu (Ivanova, 2016; Latchem, 2018). Pendidikan nonformal melalui lembaga pendidikan nonformal dengan prinsip dasarnya bertugas mendidik siapa saja, tanpa memandang usia, berdasarkan minatnya (Shantini et al., 2019). Berdasarkan data statistik Pendidikan Non Formal Tahun 2015, di Indonesia lembaga pendidikan nonformal mencapai 43.008 lembaga (pendidikan kesetaraan, kursus dan PKBM), dikelola sebanyak 54.797 pengelola dengan warga belajar yang mencapai 3.520.824 orang (Suhardi, 2016).



Kemajuan pembangunan serta perkembangan di semua aspek kehidupan telah membawa konsekuensi perubahan dan pergeseran dalam pendidikan non formal. Pendidikan non formal sejak dulu berorientasi pada pendidikan masyarakat, kini menghadapi tantangan dan problematika semakin meningkat. Program-program pendidikan non formal menjadi lebih luas. Hal ini disebabkan oleh makin beragamnya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah menantang pendidikan non formal melaksanakan peran aktif mengatasi permasalahan pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Pendidikan nonformal dapat dilaksanakan melalui berbagai lembaga, salah satunya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan wadah pembelajaran yang diinisiasi dan dikelola oleh masyarakat, namun tetap berada di bawah koordinasi pemerintah. Lembaga ini berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kualitas diri dan keterampilannya, dengan tujuan akhir meningkatkan taraf hidup mereka (Hasdiansyah et al, 2024).

Dalam konteks Kelurahan Tanete, Kecamatan Bulukumpa, terdapat berbagai pihak yang aktif dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat. Salah satunya adalah PKBM Batu Tujua yang menyelenggarakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat atau sederhananya, sebagai tempat untuk menularkan pengetahuan dan keterampilan (Hasdiansyah et al., 2020; Hasdiansyah & Suryono, 2016). Upaya pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan PKBM Batu Tujua dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pelatihan pembuatan amplang. SDM yang berkualitas memiliki sikap dan keterampilan yang baik, sehingga menghasilkan hasil pekerjaan yang berkualitas baik pula (Lourensius, et al. 2021).

Pelatihan pembuatan amplang memiliki banyak keunggulan yang membuatnya cocok untuk meningkatkan SDM di Kelurahan Tanete. Keunggulan utama program ini terletak pada pemanfaatan sumber daya lokal. Bahan baku utama pembuatan amplang, yaitu ikan dan tepung kanji, mudah didapatkan di Kelurahan Tanete. Hal ini memudahkan masyarakat untuk mengakses bahan baku dan menekan biaya produksi. Selain itu, proses pembuatan amplang relatif mudah dipelajari dan tidak memerlukan peralatan yang rumit. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengikuti pelatihan dan mempraktikkannya di rumah mereka sendiri.

Keunggulan lain dari program ini adalah potensi pengembangan usaha yang terbuka bagi para peserta. Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat dapat membangun usaha pembuatan amplang mereka sendiri. Masyarakat dapat menjual amplang secara langsung ke konsumen atau melalui toko-toko dan warung makan. Namun dari beberapa keunggulan tersebut, upaya pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Batu Tujua, masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah minimnya sumber daya manusia yang disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat yang belum menyadari pentingnya pendidikan non formal dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti program tersebut.

Kurangnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap pendidikan non formal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan tujuan pendidikan non formal. Banyak masyarakat yang masih terpaku pada persepsi bahwa pendidikan hanya dilakukan di sekolah formal dengan seragam dan jam belajar yang kaku. Mereka belum memahami bahwa pendidikan non formal dapat memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, bahkan tanpa harus meninggalkan pekerjaan mereka. Dari kondisi yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis upaya bagaimana "Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Non Formal melalui Pelatihan Pembuatan Amplang dalam Meningkatkan SDM di PKBM Batu Tujua."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menyusun deskripsi, gambaran, atau ilustrasi secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mendeskripsikan dan menguraikan pemberdayaan lembaga Pendidikan Non Formal di kelurahan Tanete, Kecamatan Bulukumpa. Peneliti melakukan analisis data secara mendalam dengan memprioritaskan interaksi komunikasi dengan para informan serta fenomena yang diteliti. Kemudian menjabarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam bentuk kata dan tulisan. Dengan metode ini, peneliti mampu menyajikan serta menganalisis data terkait tahap dan hasil pemberdayaan di PKBM Batu Tujua melalui pelatihan pembuatan krupuk amplang.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Non Formal di Kelurahan Tanete, Kecamatan Bulukumpa yaitu di PKBM Batu Tujua. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dari bulan April sampai bulan Juni tahun 2024.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Subjek penelitian dalam hal ini yaitu kepala PKBM 1 orang, tutor 1 orang dan peserta pelatihan pembuatan krupuk amplang di PKBM Batu Tujua sebanyak 3 orang. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, yaitu dicatat oleh pihak lain. Biasanya, data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip (data dokumenter), baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang dikumpulkan termasuk dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, gambar atau foto, serta video yang berhubungan dengan pelaksanaan program pelatihan pembuatan krupuk amplang.

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk memahami kondisi yang terjadi atau memverifikasi kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Hasil pengamatan akan disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yakni wawancara yang mengikuti serangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan munculnya pertanyaan baru berdasarkan jawaban narasumber, sehingga informasi dapat digali lebih mendalam selama sesi berlangsung. Dokumentasi adalah mengumpulkan data tertulis atau gambar terkait penelitian sebagai bukti. Adapun dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa dokumen, foto, catatan dan hal hal yang serupa dari PKBM Batu Tujua. Teknik ini dapat menggambarkan keadaan di lapangan tanpa mengurangi kevalidan data. Peneliti mendapatkan data sekunder tersebut melalui kajian dari beberapa dokumen yang terkait dengan program pelatihan pembuatan krupuk amplang yang ada di PKBM Batu Tujua.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih, memfokuskan, memperjelas, menghapus, serta menyusun data guna memperoleh kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data tambahan jika masih diperlukan. Setelah mereduksi data, peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, tahap ini memungkinkan diambilnya kesimpulan dan tindakan (Miles & Huberman, 1994). Diawali dengan mendeskripsikan hasil penelitian, yaitu data yang telah diverifikasi dan dipadatkan melalui proses triangulasi dan reduksi data. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam dalam pembahasan, sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh temuan penelitian dan merumuskan kesimpulan yang jelas dan kuat. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan

dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dirumuskan masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan munculnya data baru dalam pengumpulan data selanjutnya. Peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan dengan cara menelaah kembali dan meninjau ulang catatan lapangan secara menyeluruh, sehingga memperkuat keabsahan kesimpulan tersebut.

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa teknik pemeriksaan data, atau yang dikenal sebagai triangulasi, merupakan metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk memverifikasi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dan kemudian membandingkan hasil yang diperoleh untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberdayaan PKBM Batu Tujua melalui pelatihan pembuatan krupuk amplang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan-tahapan tersebut sejalan secara sistematis dalam usaha mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ada beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan PKBM Batu Tujua melalui kegiatan pelatihan pembuatan krupuk amplang yaitu sebagai berikut.

Tahap penyadaran di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Mengenai tahap penyadaran yang dilakukan oleh PKBM Batu Tujua melalui pelatihan pembuatan amplang, maka terdapat beberapa komponen yaitu sebagai berikut.

Sosialisasi merupakan salah satu langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Melalui sosialisasi, informasi dan pengetahuan baru dapat disampaikan kepada masyarakat secara luas dan efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami pentingnya pengembangan diri dan memotivasi mereka untuk mengikuti berbagai program pelatihan dan pendidikan yang tersedia. Sebagaimana pernyataan SM :

“Untuk menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya sebuah pengetahuan dan keterampilan, maka kita sebagai pengelola PKBM melakukan kegiatan sosialisasi, memperkenalkan semua program yang ada di PKBM Batu Tujua, salah satunya program pelatihan pembuatan krupuk amplang”

Dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan PKBM Batu Tujua, menyebarkan informasi tentang program pelatihan pembuatan krupuk amplang, serta untuk mengajak masyarakat yang membutuhkan dan berminat untuk mengikuti program pelatihan tersebut. PKBM Batu Tujua mengambil kesempatan di awal tahun ajaran baru untuk menyelenggarakan sosialisasi sekaligus penerimaan peserta didik baru. Sosialisasi ini dilakukan pada berbagai acara seperti rapat desa, perkumpulan desa, dan acara lainnya dan terkadang dilakukan di salah satu rumah yang memungkinkan untuk menjangkau banyak masyarakat.

Perekrutan. Program sosialisasi tidak hanya ditujukan kepada masyarakat diluar PKBM tetapi juga mencakup peserta program kesetaraan, termasuk pengelola PKBM yang melakukan rekrutmen langsung dari alumni program Paket B dan Paket C, dengan memastikan bahwa para peserta didik mendapatkan informasi yang lengkap dan terlibat dalam prosesnya. **Selain melalui pertemuan langsung, PKBM Batu Tujua juga memanfaatkan media sosial seperti blog/website dan Facebook untuk menjangkau lebih banyak orang.** Masyarakat yang tertarik dapat langsung menghubungi pihak PKBM untuk mendaftar dan mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai proses pendaftaran dan administrasi. Tidak ada persyaratan yang rumit untuk menjadi peserta pelatihan. Yang terpenting, peserta memiliki niat dan kemauan yang sungguh-sungguh untuk belajar. Sebagaimana informan SM menyatakan :

“Jadi setelah dilakukan sosialisasi, kita tidak memberatkan masyarakat dengan syarat-syarat pendaftaran, cukup dengan niat mereka mau betul-betul mengikuti pelatihan. Nah, bagi yang mendaftar itu akan langsung kita catat namanya.”

Dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa peserta pelatihan pembuatan krupuk amplang, diketahui bahwa beberapa peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan ini, bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini terbukti bahwa terdapat 25 peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan pembuatan krupuk amplang ini.

Tahap Transformasi Pengetahuan dan Keterampilan di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Selain dari kegiatan sosialisasi dan perekrutan, pelaksanaan pelatihan menjadi salah satu pilar utama dalam proses pemberdayaan. Melalui pelatihan, masyarakat mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran pada pelatihan pembuatan Amplang di PKBM Batu Tujua memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kegiatan pelatihan lainnya. Hal ini dikarenakan tempat dan jadwal pelatihan yang dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kesibukan peserta pelatihan. Fleksibilitas ini memungkinkan masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dan tempat untuk tetap dapat mengikuti pelatihan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari informan RW yang menyatakan :

“Nah kalau soal jadwal pelatihannya itu kita atur sesuai dengan kesepakatan bersama. Karena sudah diketahui bahwa peserta yang ikut itu punya kesibukan masing-masing apalagi dengan peserta pelatihan yang sudah berumah tangga. Dan juga terkait tempatnya, kita atur begitu, kadang kita adakan di salah satu rumah peserta pelatihan.”

Pelatihan pembuatan krupuk amplang berlangsung selama tiga bulan dengan sistem pembelajaran tiga kali seminggu. Pada bulan pertama, fokus pembelajaran adalah teori, di mana peserta pelatihan akan mendapatkan pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan. Narasumber atau tutor berpengalaman akan memandu sesi ini. Memasuki bulan kedua, para peserta akan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di bulan pertama. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan dan mendapatkan pengalaman langsung. Bulan ketiga didedikasikan untuk evaluasi. Para peserta akan menunjukkan hasil karya mereka dan menerima penilaian dari tutor.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan pada pelatihan pembuatan krupuk amplang di PKBM Batu Tujua terbagi atas tiga metode yaitu metode ceramah, diskusi, dan praktik. Sebagaimana pernyataan RW :

“Metode pembelajaran yang kami gunakan dalam pelatihan ini yaitu metode ceramah, metode diskusi dan praktek. Metode ceramah dilakukan dengan pemberian materi, kemudian metode diskusi dilakukan kalau ada peserta yang kurang paham dengan materi yang diberikan dengan pembentukan kelompok. Dan juga metode praktek dilakukan dengan mendampingi peserta”

Dari fakta tersebut terlihat bahwa pada metode ceramah, dilakukan dengan pemberian materi berupa teori dan langkah-langkah pembuatan krupuk amplang. Kemudian pada metode diskusi, dilakukan dengan berdiskusi atau bertukar informasi baik bersama dengan tutor atau narasumber maupun sesama peserta pelatihan. Selanjutnya, pada metode praktik dilakukan dengan mempraktekkan langsung terkait cara pembuatan krupuk amplang dan didampingi langsung oleh tutor atau narasumber.

Proses Pembuatan Krupuk Amplang

Bagian terpenting dari pelatihan adalah praktik pembuatan amplang. Peserta pelatihan dibimbing oleh tutor untuk mempraktikkan secara langsung semua langkah-langkah pembuatan amplang, mulai dari persiapan bahan baku hingga proses penggorengan. Praktik ini memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh secara teoritis dan untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat krupuk amplang yaitu, pisau iris, kompor, wajan, baskom, blender, mixer, dan sendok. Untuk bahannya yaitu, ½ kg ikan bandeng, 126 g gula pasir, 8 siung bawang putih, 2 butir telur ayam, bumbu kaldu, 2 bungkus tepung tapioka, minyak goreng, 21 g garam, 200 ml air dan soda kue. Adapun langkah-langkah pembuatan krupuk amplang yaitu:

- Bersihkan ikan bandeng terlebih dahulu
- Kemudian blender ikan dengan bawang putih hingga halus
- Setelah itu, mixer telur dengan gula pasir
- Selanjutnya, satukan adonan ikan yang sudah halus dengan adonan telur dan gula pasir yang telah dimixer dalam wadah yang sama.
- Tambahkan soda kue, bumbu kaldu dan tepung tapioka kemudian diaduk hingga kalis
- Setelah adonan sudah kalis, adonan dibentuk menjadi bulat-bulat kecil atau sesuai selera
- Goreng di atas minyak yang sudah dipanaskan hingga amplang mengembang dan berwarna kekuningan. Angkat dan tiriskan.
- Dinginkan, amplang rasa ikan bandeng siap dinikmati.

Tahap Kemandirian di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Setelah melalui proses sosialisasi dan pelaksanaan pelatihan, langkah penting selanjutnya adalah kegiatan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan dan menilai efektivitas program pelatihan secara keseluruhan. Tanpa evaluasi, peningkatan SDM melalui pelatihan tidak dapat diukur secara lengkap. Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pelatihan yang menghubungkan antara kegiatan pelatihan dengan kemandirian yang ingin dicapai. Informan RW dalam pernyataannya :

“Evaluasinya dilakukan pada bulan ketiga kegiatan pelatihannya, baik itu awal bulan, pertengahan bulan atau mungkin akhir bulan, jadi disesuaikan dengan kondisi. Nah, evaluasinya ini ada dua macam, yaitu evaluasi tertulis dengan evaluasi praktek.”

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh PKBM Batu Tujua terlihat bahwa ada dua kegiatan yaitu evaluasi tertulis dan evaluasi praktek. Baik tertulis maupun praktik, tutor tidak lagi mendampingi peserta pelatihan secara langsung. Peran tutor beralih menjadi pemantau, mengamati dan memastikan proses evaluasi berjalan dengan lancar dan tertib. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menunjukkan kemampuan mereka secara mandiri tanpa bantuan tutor. Dengan demikian, hasil evaluasi akan lebih objektif dan mencerminkan kemampuan peserta pelatihan yang sebenarnya.

Hasil pemberdayaan di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Hasil pemberdayaan di PKBM Batu Tujua memberikan dampak positif bagi peserta pelatihan, khususnya bagi para ibu rumah tangga. Peserta pelatihan, seperti informan RT, DN dan JM, kini memiliki penghasilan tambahan dari hasil penjualan krupuk amplang yang mereka buat. Hal ini membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan taraf hidup. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta pelatihan yaitu JM yang menyatakan :

“Bisa dibilang saya sangat beruntung karena sudah ikut pelatihan ini, banyak yang saya pelajari mulai dari materinya, cara membuatnya, juga kita diajarkan secara langsung melalui praktek. Jadi sekarang saya sudah tahu cara membuat kerupuk amplang, saya sudah bisa praktekkan langsung juga dirumah. Mungkin kalau ada rezeki saya bisa buka usaha sendiri dirumah, tapi sekarang karena masih baru, jadi saya bergabung di UKM yang ada di PKBM. Itu sudah lebih dari cukup untuk saya dek.”

Pelatihan ini juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi para peserta, seperti melalui UKM yang dikelola PKBM Batu Tujua. Selain itu, peserta pelatihan juga memperoleh keterampilan baru dalam membuat krupuk amplang yang dapat mereka manfaatkan untuk membuka usaha sendiri di masa depan. Peserta pelatihan merasa lebih percaya diri dan mandiri setelah mengikuti pelatihan ini. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan krupuk amplang di PKBM Batu Tujua merupakan program yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka. Adapun peserta yang telah mengikuti pelatihan disediakan peluang usaha sebagai karyawan di UKM yang dikelola oleh pihak PKBM. Selain itu, jika ada yang ingin membuka usaha sendiri, pihak PKBM sangat mendukung dan memberikan motivasi. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menciptakan karyawan, tetapi juga mendorong kemandirian dan kewirausahaan.

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara berurutan dan mengaitkannya dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk menggali makna yang lebih dalam dari temuan-temuan hasil penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam berdasarkan teori, pendapat para ahli, dan penjelasan serta pandangan peneliti terkait temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk amplang di PKBM Batu Tujua sejalan dengan tahap pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sumodiningrat seperti dikutip oleh Mulyono (2017) yaitu: 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Analisis Tahap penyadaran di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Tahap penyadaran yang dilakukan oleh PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan amplang, dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dan perekrutan.

Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan PKBM Batu Tujua, menyebarkan informasi tentang program pelatihan pembuatan krupuk amplang, serta untuk mengajak masyarakat yang membutuhkan dan berminat untuk mengikuti program pelatihan tersebut. Hal ini dapat dikemukakan bahwa hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Elyas, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang melakukan internalisasi konsep, nilai-nilai, ide atau gagasan kepada orang lain dalam suatu kelompok atau institusi sosial sehingga memunculkan partisipasi (keikutsertaan) di dalam kelompok atau institusi sosial tersebut. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa dengan mengadakan sosialisasi, pihak PKBM berhasil menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam pelatihan pembuatan krupuk amplang. Masyarakat yang mengikuti sosialisasi tentang peluang usaha dalam pembuatan krupuk amplang menunjukkan kesadaran mereka dengan mendaftarkan diri dalam pelatihan.

Perekrutan dilakukan oleh PKBM Batu Tujua untuk seluruh lapisan masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan pembuatan krupuk amplang dengan mendaftarkan dirinya, perekrutan ini juga ditujukan kepada alumni program Paket B dan Paket C, serta **memanfaatkan media sosial seperti blog/website dan Facebook untuk menjangkau lebih banyak orang**. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasani (2022) yang mengungkapkan bahwa pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan karena secara sosiologis dalam setiap kegiatan pemberdayaan membutuhkan suatu partisipasi yang maksimal, dengan tujuan agar setiap partisipan (subjek) dalam masyarakat terlibat secara langsung dan aktif dalam proses dan

tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan itu sendiri yang pada gilirannya dapat berimplikasi positif terhadap kemajuan pembangunan pada umumnya. Dengan begitu keikutsertaan masyarakat sebanyak 25 orang untuk mengikuti pelatihan pembuatan krupuk amplang merupakan salah satu hal penting dalam proses pemberdayaan yang dilakukan di PKBM Batu Tujua.

Analisis Tahap Transformasi Pengetahuan dan Keterampilan di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Adapun tahap transformasi pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan PKBM Batu Tujua yaitu:

Sistem pembelajaran pada pelatihan pembuatan Amplang di PKBM Batu Tujua memiliki metode yang berbeda dengan pelatihan lainnya dikarenakan waktu dan tempat bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Hal ini sesuai dengan standar dan prosedur penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (2012) yakni karakter PKBM salah satunya adalah fleksibilitas penyelenggaraan program. Ini tentunya bermanfaat bagi mereka yang sibuk atau memiliki keterbatasan lainnya. Sistem pembelajaran yang fleksibel ini merupakan salah satu bentuk komitmen PKBM Batu Tujua untuk menjangkau masyarakat luas dan termasuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merujuk dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa hal tersebut sejalan dengan teori Sumantri yang dikutip Padillah (2019) yang mengartikan bahwa pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Meskipun terbilang singkat, program pelatihan di PKBM Batu Tujua selama 3 bulan ini dirancang secara efektif untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan dan pengetahuan para peserta pelatihan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Metode pembelajaran yang digunakan pada pelatihan pembuatan krupuk amplang di PKBM Batu Tujua yang terbagi atas tiga metode yaitu metode ceramah, diskusi, dan praktek. 1) Metode praktek; pada tahap awal, tutor atau narasumber akan menyampaikan materi secara langsung kepada peserta pelatihan. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang pembuatan krupuk amplang, mulai dari pengenalan alat dan bahan hingga proses pembuatannya. 2) Metode diskusi ; setelah materi dasar disampaikan, peserta akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Dalam diskusi ini, peserta dapat saling bertukar informasi dan ide, serta mengajukan pertanyaan kepada tutor. Metode diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dan juga untuk mengetahui materi yang belum dipahami. 3) Metode praktek ; bagian terpenting dari pelatihan ini adalah praktek langsung pembuatan krupuk amplang. Pada pelatihan ini lebih mengutamakan metode praktek dari pada teori. Di bawah bimbingan tutor yang berpengalaman, peserta akan mempraktikkan semua langkah-langkah pembuatan krupuk amplang, mulai dari pencampuran bahan, pembentukan adonan, hingga penggorengan. Metode praktek ini bertujuan untuk memberikan peserta pengalaman langsung dan membantu mereka menguasai teknik-teknik pembuatan krupuk amplang dengan baik. Merujuk dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, hal ini sejalan dengan teori Moekijat yang dikutip oleh Pratiwi, dkk. (2017) menjelaskan bahwa selain waktu yang relatif singkat pada pelatihan, metode yang digunakan pun metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Proses pembuatan krupuk amplang dilakukan dengan bimbingan langsung oleh tutor, mulai dari persiapan bahan baku hingga proses penggorengan. Praktik ini memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh secara teoritis dan untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa PKBM Batu Tujua menyediakan seluruh kebutuhan alat dan bahan

untuk pelatihan. Peserta pelatihan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mengikuti pelatihan, cukup datang dan mengikuti pelatihan dengan seksama. Merujuk dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, hal tersebut sejalan dengan komponen-komponen pelatihan yang dikemukakan oleh Sudjana dikutip Sutisna, dkk. (2020) menjelaskan bahwa salah satu komponen pelatihan yang berpengaruh terhadap kualitas dan mutu suatu pelatihan serta merupakan kunci utama dalam sebuah program pelatihan yaitu masukan sarana (*Instrument Input*).

Analisis Tahap Kemandirian di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Tahap ini merupakan fase di mana masyarakat ditingkatkan pengetahuannya dan keterampilannya agar mampu mencapai kemandirian. Kemandirian ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta pelatihan untuk membuat krupuk amplang tanpa bantuan tutor, kemampuan untuk mengambil inisiatif, serta melakukan hal-hal baru. Bukti dari kemandirian ini juga terlihat melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pengelola PKBM Batu Tujua, baik secara tertulis maupun praktik. Merujuk dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fitrianiesti & Muhtadi (2022) bahwa kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri, yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian masyarakat merupakan satu konsep dimana masyarakat dituntut untuk mampu berpikir, memutuskan dan melaksanakan suatu hal sebagai upaya dalam pengentasan masalah secara mandiri.

Analisis hasil pemberdayaan di PKBM Batu Tujua melalui program pelatihan pembuatan Amplang dalam meningkatkan kualitas SDM

Melalui tahap pemberdayaan yang dimulai dengan tahap penyadaran, kemudian tahap transformasi pengetahuan dan keterampilan serta tahap kemandirian, PKBM Batu Tujua telah menciptakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang ada di masyarakat tersebut dapat dirasakan khususnya oleh para peserta pelatihan yang mengikuti program pelatihan pembuatan krupuk amplang di PKBM Batu Tujua. Para peserta yang sudah mengikuti program pelatihan pembuatan krupuk amplang di PKBM Batu Tujua, mampu merubah hidupnya karena adanya peningkatan keterampilan serta kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di era seperti sekarang ini, keterampilan yang relevan dan terkini merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap individu karena dapat meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga (Hidayat, 2016). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Batu Tujua melalui pelatihan pembuatan krupuk amplang telah mencapai tujuan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2014) yaitu perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Hal ini dapat menunjang pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan terutama dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, keberhasilan PKBM Batu Tujua dalam meningkatkan kualitas SDM dapat dilihat dari tercapainya 3 indikator peningkatan sumber daya manusia yang dikemukakan oleh Krismiyati (2017) yaitu motivasi, kepribadian dan kemandirian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan di PKBM Batu Tujua melalui pelatihan pembuatan krupuk amplang sebagaimana yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan krupuk amplang di PKBM Batu Tujua, dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi pengetahuan dan keterampilan serta tahap kemandirian. Hasil pemberdayaan yang telah dilakukan oleh PKBM Batu tujua melalui pelatihan pembuatan krupuk amplang telah menciptakan perubahan dalam masyarakat. Hal tersebut telah mencapai apa yang

menjadi tujuan dari pemberdayaan itu sendiri yang dimana terdapat 6 tujuan pemberdayaan, yaitu perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Selain itu, hasil dari pemberdayaan PKBM Batu Tujua melalui pelatihan pembuatan krupuk amplang telah mencapai indikator peningkatan sumber daya manusia yang dikemukakan oleh Krismiyati (2017) bahwa keberhasilan peningkatan sumber daya manusia itu ketika masyarakat sudah memiliki motivasi, kepribadian dan keterampilan dalam dirinya.

REFERENSI

- Elyas, A. H., Iskandar, E., & Suardi, S. (2020). Inovasi Model Sosialisasi Peran Serta Masyarakat Kecamatan Hamparan Perak Dalam Pemilu. *Warta Dharmawangsa*, 14(1).
- Fitrianesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23-30.
- Hasani, A.R. (2022). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Warga Miskin Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Di Kabupaten Tolitoli. *BOMBA(Jurnal Pembangunan Daerah)*, (1) : 42-50
- Hasdiansyah, A., & Suryono, Y. (2016). Evaluasi Program Pelatihan Pemuda Dalam Meningkatkan SDM di HMI Koordinator Komisariat UNM. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 1-15. 8(3), 158-163.
- Hasdiansyah, A., Ridwan, I., Achmad, I. A., & Artati, Y. (2024). Innovation Development Strategy of Entrepreneurial Skills Education Program in Parepare. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 39-48.
- Hasdiansyah, A., Suryono, Y., & Faraz, NJ (2020). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Indonesia yang Kompetitif di Abad 21. *Jurnal Internasional Penelitian Ilmiah dan Teknologi*, 9(3), 1838-1843.
- Hidayat, D. (2016). Pembelajaran Partisipatif Keterampilan Berwirausaha untuk Pemberdayaan Ekonomi Warga Belajar Kejar Paket C. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 122-137.
- Ivanova, IV (2016). Pendidikan Nonformal: Berinvestasi pada Sumber Daya Manusia. *Pendidikan dan Masyarakat Rusia*, 58(11), 718-731.
<https://doi.org/10.1080/10609393.2017.1342195>
- Krismiyati, K. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak. *Jurnal Office*, 3(1), 43.
<https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3459>
- Latchem, C. (2018). Pendidikan non-formal terbuka dan jarak jauh di negara-negara berkembang. Dalam *Pendidikan Jarak Jauh. Alam Pegas*.
<https://doi.org/10.1080/01587919.2018.1478223>
- Lourensius, N., Tarigan, L., Radito, T. A., & Purnamawati, A. (2017). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal STIE Isti Ekatana*, 18(2).
- Miles, MB, & Huberman, AM (1994). Analisis data kualitatif: Buku Sumber yang Diperluas: Penerbangan. *Bijak*.
- Mulyono, Sungkowo Edi. (2017). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ombak.
- Padillah, I., Sholih, S., & Naim, M. (2019). Analisis Program Pelatihan Keterampilan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 185-196.
- Pratiwi, S., & Meilya, S. I. R. (2017). Dampak Program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eks Narapidana Di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1).

- Shantini, Y., Hidayat, D., & Oktiawati, L. (2019). Community Learning Center di Indonesia: Pengelola Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Internasional Penelitian dan Tinjauan*, 6(11), 522-532.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, D. (2016). *Statistik Pendidikan Nonformal Tahun 2015*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.
- Sutisna, S., Sholih, S., & Naim, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Aksesoris Berbahan Bonggol Jagung dalam Mengembangkan Usaha Mandiri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 63-72.